

Konstruksi Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Pemikiran Buya Hamka untuk Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan di Era Modern

Muhammad Azkia Fahmi¹, Nasiroh², Uryanah³, Laode Muhammad Alfateh Arifin⁴

^{1,2,3} Universitas Serang Raya, Indonesia

⁴Uskudar University, Turkiye

Info Artikel

Article History:

Diserahkan: 11 Maret 2026

Direvisi: 22 Maret 2026

Diterima: 25 Juli 2026

Diterbitkan: 15 Agustus 2026

Keywords:

Kepemimpinan; Pengembangan;

Pendidikan Islam; Pendidikan

Berkelanjutan; Buya Hamka.

Abstrak

Perubahan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas persoalan pendidikan menuntut model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga memiliki landasan moral, spiritual, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Buya Hamka sebagai dasar pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan berkelanjutan di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Critical Interpretive Synthesis (CIS) yang dipadukan dengan analisis hermeneutik-kontekstual dan conceptual model building. Data utama bersumber dari karya-karya Buya Hamka yang relevan dengan pendidikan, akhlak, ilmu, manusia, tanggung jawab, dan kehidupan sosial, serta didialogkan dengan literatur tentang kepemimpinan pendidikan Islam dan pendidikan berkelanjutan. Analisis dilakukan melalui pemetaan pengetahuan, interpretasi kontekstual, pengodean konseptual, sintesis komparatif dan kritis, serta konstruksi model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Hamka dapat dikembangkan menjadi enam dimensi kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu spiritual-intelektual, etis-keteladanan, kritis-inovatif, adaptif, akuntabel, dan sosial-kemaslabatan. Keenam dimensi tersebut membentuk hubungan antara nilai, kapabilitas kepemimpinan, transformasi ekosistem pendidikan, dan pendidikan berkelanjutan. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan pemikiran Buya Hamka dari kajian pendidikan dan karakter menjadi model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai Islam dengan kebutuhan adaptasi, inovasi, tata kelola, dan keberlanjutan pendidikan. Model ini menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan kepemimpinan sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam yang berintegritas, adaptif, visioner, dan berorientasi pada kemaslabatan. Pengujian empiris diperlukan untuk memvalidasi konstruk dan penerapan model pada berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

Rapid technological development, globalization, and the increasing complexity of educational challenges require leadership models that are not only effective in managerial terms but also grounded in moral and spiritual values, adaptive capacities, and a commitment to sustainability. This study aims to analyze Buya Hamka's educational thought as a conceptual foundation for developing an Islamic educational leadership model relevant to the challenges of sustainable education in the modern era. This qualitative study employs a Critical Interpretive Synthesis (CIS) approach combined with contextual-hermeneutic analysis and conceptual model building. The primary data were drawn from Buya Hamka's relevant works addressing education, morality, knowledge, human development, responsibility, and social life, and were examined in dialogue with scholarly literature on Islamic educational leadership and sustainable education. The analysis involved knowledge mapping, contextual interpretation, conceptual coding, reciprocal and refutational synthesis, and



conceptual model construction. The findings indicate that Hamka's thought can be developed into six dimensions of Islamic educational leadership: spiritual-intellectual, ethical-exemplary, critical-innovative, adaptive, accountable, and social-oriented leadership. These dimensions establish a conceptual relationship between Islamic values, leadership capabilities, educational ecosystem transformation, and sustainable education. The novelty of this study lies in extending the interpretation of Hamka's thought beyond education and character formation toward a conceptual model of Islamic educational leadership that integrates Islamic values with the demands of adaptation, innovation, accountable governance, and educational sustainability. The proposed model provides a conceptual framework for developing school, madrasah, pesantren, and Islamic higher education leaders who are ethical, adaptive, visionary, and oriented toward social welfare. Further empirical research is needed to validate the proposed constructs and examine their applicability across diverse Islamic educational contexts.

Corresponding Author

Nama penulis: Muhammad Azkia Fahmi

Email: azkiafahmi@unsera.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun keberlanjutan kehidupan manusia karena melalui pendidikan pengetahuan, nilai, kompetensi, karakter, dan kesadaran sosial dikembangkan lintas generasi.¹ Perubahan global yang ditandai perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial, globalisasi, perubahan ekologis, ketidakpastian sosial-ekonomi,² serta perubahan karakter generasi menuntut pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga manusia yang adaptif, kritis, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks tersebut, pendidikan berkelanjutan (*sustainable education*) menjadi agenda penting yang tidak hanya berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga mencakup keberlanjutan nilai, sosial, budaya, moral, kelembagaan, dan kualitas manusia.

Pendidikan berkelanjutan membutuhkan transformasi pada seluruh ekosistem pendidikan,³ bukan sekadar perubahan kurikulum atau penambahan materi pembelajaran. Kepemimpinan menjadi salah satu faktor strategis karena pemimpin menentukan visi, budaya organisasi, pengembangan sumber daya manusia, pengambilan keputusan, inovasi, dan arah perubahan kelembagaan. Tantangan era modern menuntut pemimpin pendidikan memiliki kemampuan adaptif, visioner, inovatif, dan mampu mengelola perkembangan teknologi,⁴ sekaligus menjaga agar perubahan tetap berorientasi pada kepentingan manusia. Kehadiran digitalisasi dan kecerdasan artifisial, misalnya, membuka peluang bagi

¹ Anshori, I., Erviani, D., Solihah, P. Y., & Mutoharoh, M. (2026). Outcome-Based Education in Islamic Religious Education: Academic Outcomes and Students' Spiritual Awareness. *KUTTAB*, 10(1), 88-102. <https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2746>

² Wasehudin, W., Anshori, I., Rahman, M. T., Sya'fi, I., & Kesuma, G. C. (2021). A creativity education model for coastal communities Amid the Covid-19 pandemic. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(3), 729-741. [https://doi.org/10.14505//jemt.12.3\(51\).12](https://doi.org/10.14505//jemt.12.3(51).12)

³ Wang, J. (2026). Transnational education as ecosystem: rethinking sustainability and equity. *Higher Education Quarterly*, 80(1), e70099. <https://doi.org/10.1111/hequ.70099>

⁴ Rohman, A. H., & Munawaroh, S. F. (2026). Orkestrasi Kepemimpinan Pendidikan dalam Ekosistem Manajemen Adaptif Era Society 5.0. *Social Science Academic*, 4(1), 396-408. <https://doi.org/10.37680/ssa.9688>

peningkatan akses dan kualitas pendidikan, tetapi juga menghadirkan persoalan etika, integritas akademik, privasi, ketergantungan teknologi, perubahan relasi sosial, dan potensi dehumanisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan untuk keberlanjutan membutuhkan keseimbangan antara kemampuan beradaptasi dengan landasan moral yang kuat.

Kajian kepemimpinan pendidikan modern telah berkembang melalui berbagai pendekatan, seperti *transformational leadership*, *instructional leadership*, *servant leadership*, dan *adaptive leadership*. Pendekatan tersebut menekankan visi, inovasi, peningkatan pembelajaran, pemberdayaan, pelayanan, serta kemampuan menghadapi perubahan dan ketidakpastian. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap efektivitas organisasi pendidikan, pendekatan tersebut perlu dikontekstualisasikan dengan nilai, budaya, dan tujuan pendidikan yang berbeda. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial.⁵ Kepemimpinan Islam menempatkan kekuasaan sebagai amanah dan kepemimpinan sebagai pertanggungjawaban kepada Allah SWT dan manusia, dengan nilai amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, keteladanan, dan kemaslahatan sebagai fondasinya.⁶

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan berkelanjutan dalam konteks Islam membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan adaptif. Keberlanjutan pendidikan tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan lembaga bertahan dan berkembang secara organisatoris, tetapi juga sebagai kemampuan pendidikan membentuk manusia yang mampu menjaga nilai, kehidupan sosial, lingkungan, dan kepentingan generasi mendatang. Karena itu, diperlukan sumber pemikiran Islam yang mampu menjembatani nilai keislaman dengan tuntutan modernitas. Salah satu sumber intelektual yang potensial adalah pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau disebut Buya Hamka.

Hamka merupakan ulama, mufasir, intelektual, pendidik, sastrawan, dan pemikir Islam⁷ yang gagasannya melintasi bidang pendidikan, akhlak, filsafat, kehidupan sosial, dan keagamaan. Pemikiran pendidikannya menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, bukan sekadar transfer pengetahuan. Ilmu perlu terhubung dengan agama dan akhlak, sementara pendidikan harus membentuk manusia yang memiliki kebebasan berpikir, kemandirian, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial. Perspektif tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan berkelanjutan karena keberlanjutan membutuhkan manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan orientasi jangka

⁵ Ardyanto, A., Wandana, A. W., Bayhaqi, A., Darajat, M. H., Samiyono, S., & Yunus, M. (2026). Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam dalam Menjawab Tantangan Keorganisasian Pendidikan Abad Ke-21. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v10i1.2845>

⁶ Anshori, I., Putri, A. S., Qonitah, A., & Ramadhan, S. (2024). Manifestasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pendidikan Era Modern; Ditinjau dari Kisah Muhammad Al-Fatih. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berakhlak*, 7(4), 351-359. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27536>

⁷ Hartono, H., Anwar, R., Isnaeni, A., & Badiah, S. (2026). Spirituality and Ethics in Surah Al-Fajr: A Comparison of Al-Misbah's and Al-Azhar's Tafsirs. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 956-972. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3342>

panjang terhadap kehidupan.

Nilai-nilai tersebut juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai prinsip kepemimpinan pendidikan. Keteladanan menempatkan pemimpin sebagai figur moral; integritas menghubungkan kewenangan dengan tanggung jawab; keilmuan menjadi dasar keluasan wawasan dan kemampuan berpikir kritis; kemandirian mendukung keberanian mengambil keputusan berdasarkan prinsip; sedangkan kepedulian sosial mengarahkan kepemimpinan pada kemaslahatan masyarakat.⁸ Dengan demikian, pemikiran Hamka memungkinkan kepemimpinan pendidikan dipahami bukan sekadar sebagai pengelolaan lembaga, tetapi sebagai proses membangun budaya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia dan keberlanjutan kehidupan.

Kajian terdahulu mengenai Hamka telah banyak membahas pemikirannya tentang pendidikan,⁹ akhlak,¹⁰ karakter, filsafat pendidikan,¹¹ konsep manusia,¹² dan integrasi ilmu dengan nilai Islam. Sementara itu, penelitian tentang kepemimpinan pendidikan Islam berkembang melalui kajian kepemimpinan transformasional,¹³ instruksional, pelayanan, pesantren, kepemimpinan berbasis nilai Islam,¹⁴ dan kepemimpinan yang responsif terhadap digitalisasi. Kajian pendidikan berkelanjutan juga berkembang dalam kaitannya dengan pembangunan karakter, kompetensi masa depan, tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, ketiga rumpun kajian tersebut, pemikiran Buya Hamka, kepemimpinan pendidikan Islam, dan pendidikan berkelanjutan belum banyak dipertemukan dalam satu konstruksi konseptual yang utuh.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan penelitian bukan sekadar terbatasnya kajian mengenai kepemimpinan Buya Hamka, tetapi belum optimalnya transformasi pemikiran pendidikan Hamka menjadi kerangka kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan keberlanjutan pendidikan. Kajian tentang Hamka cenderung menempatkan pemikirannya sebagai sumber pemahaman mengenai pendidikan, akhlak, karakter, dan pembentukan manusia,¹⁵ sedangkan kajian kepemimpinan pendidikan Islam lebih banyak menggunakan teori kepemimpinan modern atau prinsip Islam secara umum.

⁸ Bachtiar, M., Anshori, I., & Lazzavietamsi, F. A. (2026). Kyai Syam'un's Prophetic-Nationalistic Leadership in Islamic Educational Development in Banten, Indonesia: A Historical Study. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 92. <https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39227>

⁹ Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135-146. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>

¹⁰ Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97-105. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.89>

¹¹ Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, M. N. R. (2022). Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 711-724. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3809>

¹² Rukmana, A., & Al-Walid, K. (2021). Konsep manusia sempurna perspektif Buya Hamka. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 3(02), 76-88. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i02.30901>

¹³ Latifah, H. A. I., & Muswita, M. (2025). Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Al-Misbah Karya Quraish Shihab. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 4(1), 13-26. <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v4i1.43723>

¹⁴ Susanti, F., Fitri, L., & Wastri, L. (2024). The Concept of Leadership in Islam: An Analysis of Abuya Hamka's Thoughts. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 10(2), 26-34. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i2.17555>

¹⁵ Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podunge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 2(1), 79-99. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v2i1.1279>

Pada saat yang sama, pendidikan berkelanjutan lebih sering dibahas melalui perspektif kebijakan, pembangunan berkelanjutan, kompetensi masa depan, dan isu ekologis.¹⁶ Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk menghubungkan khazanah intelektual Muslim Indonesia dengan konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan.

Penelitian ini mengonstruksi nilai-nilai fundamental pemikiran Hamka integrasi ilmu dan agama, akhlak dan keteladanan, kebebasan berpikir, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi dimensi kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan era modern. Integrasi ilmu dan agama diarahkan menjadi fondasi kepemimpinan spiritual-intelektual; akhlak dan keteladanan menjadi basis kepemimpinan etis; kebebasan berpikir menjadi kapasitas kritis-inovatif; kemandirian menjadi kapasitas adaptif; tanggung jawab menjadi dasar akuntabilitas; dan kepedulian sosial menjadi orientasi kemaslahatan. Sintesis tersebut menempatkan nilai Islam sebagai fondasi dalam mengarahkan inovasi, perubahan organisasi, pengembangan sumber daya manusia, dan pembangunan budaya pendidikan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi pemikiran Buya Hamka menjadi model kepemimpinan pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, personal, sosial, dan adaptif untuk pengembangan pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan berkelanjutan tidak dipahami semata-mata sebagai agenda ekologis atau kelembagaan, tetapi sebagai orientasi yang mencakup keberlanjutan nilai, kualitas manusia, budaya organisasi, tanggung jawab sosial, dan kesiapan generasi mendatang menghadapi perubahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan dalam pemikiran Buya Hamka, mengonstruksinya menjadi model kepemimpinan pendidikan Islam, serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan pendidikan berkelanjutan di era modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas kajian kepemimpinan pendidikan Islam melalui perspektif khazanah intelektual Muslim Indonesia; secara praktis, hasilnya dapat menjadi kerangka konseptual bagi pemimpin sekolah, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, visioner, adaptif, humanis, dan berorientasi pada keberlanjutan lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Critical Interpretive Synthesis–Hermeneutic Contextual Analysis* (CIS-HCA)¹⁷ yang dikembangkan lebih lanjut melalui tahap *Conceptual Model Building* (CMB). Desain ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pemikiran Buya Hamka atau merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi berupaya menginterpretasikan, mengkritisi, mensintesis, dan

¹⁶ Naldi, A., Nisoh, A., Adami, F. F., & Pradana, T. (2024). Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(2), 116-129. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v8i2.21353>

¹⁷ Dumaresq, E., & McFerran, K. S. (2024). A critical and interpretive synthesis of arts-based methods used by dance therapy researchers: A perspective from the creative arts therapies. *Methods in Psychology*, 11, 100152. <https://doi.org/10.1016/j.metip.2024.100152>

mengonstruksi pemikiran tersebut menjadi model kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan pengembangan pendidikan berkelanjutan di era modern.

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna pemikiran Buya Hamka berdasarkan konteks historis, sosial, intelektual, dan keagamaan ketika gagasan tersebut dikembangkan. Sementara itu, *Conceptual Model Building* digunakan pada tahap akhir¹⁸ untuk menghubungkan kategori-kategori hasil interpretasi menjadi struktur model kepemimpinan pendidikan Islam yang memiliki hubungan konseptual dengan prinsip pendidikan berkelanjutan.

Pemilihan sumber dilakukan melalui purposeful theoretical sampling, bukan semata-mata berdasarkan jumlah publikasi. Literatur dipilih berdasarkan kemampuan sumber dalam memberikan kontribusi konseptual terhadap tiga domain penelitian, yaitu: (1) pemikiran Buya Hamka; (2) kepemimpinan pendidikan Islam dan kepemimpinan pendidikan kontemporer; dan (3) pendidikan berkelanjutan.

Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel jurnal *peer-reviewed* atau karya akademik yang memiliki otoritas ilmiah; (b) secara substantif membahas salah satu atau lebih domain penelitian; (c) memiliki kontribusi konseptual atau empiris yang dapat ditelusuri; (d) tersedia dalam teks lengkap; dan (e) relevan dengan konteks pendidikan modern. Sumber dikeluarkan apabila hanya menggunakan istilah kepemimpinan atau keberlanjutan secara perifer tanpa pembahasan substantif.

Berbeda dari systematic review yang berupaya memperoleh seluruh literatur yang memenuhi kriteria tertentu, CIS menggunakan purposive and iterative searching.¹⁹ Pencarian literatur dilakukan secara bertahap dan dihentikan ketika tambahan sumber tidak lagi menghasilkan kategori, hubungan konseptual, atau penjelasan baru yang signifikan terhadap konstruksi model. Strategi ini memungkinkan penelitian mempertahankan kedalaman interpretasi tanpa terjebak pada akumulasi literatur yang tidak memiliki kontribusi teoritis.

Analisis dilakukan secara iteratif melalui lima tahap. Tahap pertama: *Mapping the Knowledge Landscape*. Peneliti memetakan literatur ke dalam tiga domain utama: *Islamic educational leadership*, *sustainable education*, dan *Buya Hamka's educational thought*. Tahap kedua: *Hermeneutic Contextual Reading*. Karya-karya Buya Hamka dibaca secara hermeneutik dengan memperhatikan hubungan antara teks dan konteks. Tahap ketiga: *Reciprocal and Refutational Interpretation*. Konsep yang ditemukan dari pemikiran Hamka dibandingkan secara dialogis dengan konsep kepemimpinan pendidikan kontemporer dan pendidikan berkelanjutan. *Reciprocal synthesis* digunakan untuk menemukan kesesuaian, sedangkan *refutational synthesis* digunakan untuk mengidentifikasi kontradiksi, keterbatasan, atau asumsi yang tidak sepenuhnya kompatibel.²⁰

¹⁸ Narassima, M. S., Anbuudayasankar, S. P., Mathiyazhagan, K., Ganesh, K., & Lee, T. R. (2024). Supply chain resilience: conceptual model building and validation. *International Journal of Logistics Research and Applications*, 27(5), 781-813. <https://doi.org/10.1080/13675567.2022.2056584>

¹⁹ Albar, A. A. (2026). Collaborative information seeking: a qualitative investigation to identify CIS triggers in technical support settings. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 1-27. <https://doi.org/10.1080/15228053.2026.2658293>

²⁰ Drisko, J. W. (2020). Qualitative research synthesis: An appreciative and critical introduction. *Qualitative Social Work*, 19(4), 736-753. <https://doi.org/10.1177/1473325019848808>

Tahap keempat: *Generative Conceptual Synthesis*. Kategori-kategori yang telah diperoleh kemudian disintesiskan menjadi konstruk kepemimpinan. Nilai seperti integrasi ilmu dan agama, akhlak, keteladanan, kebebasan berpikir, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak berhenti sebagai tema, tetapi ditransformasikan menjadi dimensi kepemimpinan yang memiliki fungsi dan orientasi tertentu. Pada tahap ini dilakukan *line-of-argument synthesis* untuk menjelaskan hubungan antarkonstruk dan membangun argumentasi mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mendukung keberlanjutan pendidikan.

Tahap kelima: *Conceptual Model Building*. Tahap akhir menghasilkan model konseptual yang menunjukkan hubungan antara fondasi pemikiran Hamka, dimensi kepemimpinan, kapasitas kepemimpinan, dan kontribusinya terhadap pendidikan berkelanjutan. Model tidak diposisikan sebagai model empiris yang telah diuji secara statistik, tetapi sebagai theory-informed conceptual model yang dapat menjadi dasar pengujian empiris pada penelitian berikutnya.

Proses konstruksi model menggunakan empat lapisan analisis. Lapisan pertama adalah Islamic philosophical foundation, yang mengidentifikasi pandangan dasar Hamka mengenai Tuhan, manusia, ilmu, akhlak, dan kehidupan. Lapisan kedua adalah leadership values, yang mengidentifikasi nilai kepemimpinan seperti integritas, keteladanan, amanah, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Lapisan ketiga adalah leadership capabilities, yang menerjemahkan nilai tersebut menjadi kapasitas pemimpin, seperti kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan etis, inovasi, adaptasi, pengembangan manusia, dan transformasi organisasi. Lapisan keempat adalah sustainability outcomes, yang menghubungkan kapasitas kepemimpinan dengan keberlanjutan nilai, manusia, kelembagaan, sosial, budaya, dan lingkungan.

Kerangka ini memungkinkan penelitian membedakan secara tegas antara nilai, dimensi kepemimpinan, kapasitas kepemimpinan, dan outcome keberlanjutan, sehingga model yang dihasilkan tidak berhenti pada daftar karakteristik pemimpin. Data tekstual dianalisis melalui *multi-cycle coding*. Siklus pertama menggunakan open conceptual coding untuk mengidentifikasi unit makna yang berkaitan dengan manusia, ilmu, agama, akhlak, kepemimpinan, tanggung jawab, kemandirian, masyarakat, perubahan, dan keberlanjutan. Siklus kedua menggunakan focused coding untuk mengelompokkan kode yang memiliki kedekatan konseptual. Siklus ketiga menggunakan relational coding untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai, kapasitas kepemimpinan, konteks pendidikan, dan outcome keberlanjutan.

Keabsahan penelitian dijaga melalui empat strategi. Pertama, source triangulation, yaitu membandingkan karya primer Hamka dengan penelitian akademik dan dokumen kebijakan yang relevan. Kedua, theoretical triangulation, yaitu mempertemukan perspektif pemikiran Islam, kepemimpinan pendidikan, dan pendidikan berkelanjutan. Ketiga, interpretive audit, yaitu menelusuri setiap konstruk model kembali kepada sumber tekstual yang menjadi dasar pembentukannya. Keempat, peer debriefing, yaitu melakukan telaah kritis terhadap hasil interpretasi dan konstruksi model oleh peneliti atau akademisi yang memiliki kompetensi dalam pendidikan Islam dan kepemimpinan pendidikan.

Luaran utama penelitian bukan sekadar sintesis literatur, melainkan model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam berbasis pemikiran Buya Hamka untuk pengembangan

pendidikan berkelanjutan. Model tersebut diharapkan menjelaskan bagaimana nilai-nilai fundamental dalam pemikiran Hamka dapat diterjemahkan menjadi kapasitas kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern sekaligus menjaga orientasi moral, spiritual, sosial, dan keberlanjutan. Model yang dihasilkan selanjutnya dapat menjadi proposisi konseptual untuk diuji melalui penelitian empiris pada sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam.

Tabel 1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek yang Dikaji	Arah Analisis
Pemikiran pendidikan Buya Hamka	Manusia, ilmu, agama, akhlak, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial	Mengidentifikasi pemikiran utama Hamka
Nilai kepemimpinan Hamka	Keteladanan, integritas, amanah, keilmuan, tanggung jawab, dan kemaslahatan	Menafsirkan nilai tersebut sebagai prinsip kepemimpinan
Kepemimpinan pendidikan Islam	Etika, visi, adaptasi, inovasi, dan pengembangan manusia	Membandingkan pemikiran Hamka dengan kepemimpinan pendidikan modern
Pendidikan berkelanjutan	Keberlanjutan manusia, nilai, sosial, budaya, kelembagaan, dan lingkungan	Menganalisis relevansi nilai kepemimpinan Hamka
Model kepemimpinan pendidikan Islam	Nilai, karakteristik, dan kapasitas pemimpin	Menyusun model kepemimpinan berbasis pemikiran Hamka

HASIL DAN DISKUSI

Fondasi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka

Hasil *hermeneutic-contextual analysis* menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Buya Hamka tidak menempatkan pendidikan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan berkaitan dengan hubungan antara ilmu, agama, akhlak, kepribadian, kebebasan berpikir, tanggung jawab, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, manusia yang terdidik bukan hanya manusia yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi manusia yang mampu menggunakan pengetahuannya secara bermoral dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut penting karena memberikan dasar filosofis bagi konstruksi kepemimpinan pendidikan. Jika tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia secara utuh, maka pemimpin pendidikan tidak dapat direduksi menjadi administrator yang bertugas mencapai indikator kinerja kelembagaan. Pemimpin juga berfungsi sebagai figur pendidikan yang melalui keputusan, perilaku, komunikasi, dan keteladanannya membentuk budaya organisasi.²¹ Dengan kata lain, kepemimpinan dalam perspektif Hamka memiliki dimensi pedagogis karena kualitas pribadi pemimpin menjadi bagian dari lingkungan pendidikan.

Pemikiran tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai *Pribadi Hebat* yang menunjukkan perhatian Hamka terhadap kualitas kepribadian seperti keberanian, kebijaksanaan, kemampuan mengenali diri, pandangan positif, dan kepercayaan diri. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Hamka berkaitan dengan pembentukan kepribadian melalui agama, kebebasan pengembangan diri,

²¹ Hasbi, M., Alim, N., & Machmud, H. (2025). Transformation of education quality in Islamic higher education institutions through organizational culture and integrated quality management. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 375-386. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1921>

dan lingkungan pendidikan.²² Penelitian ini memberikan perluasan interpretasi. Karakteristik tersebut tidak hanya dibaca sebagai karakter peserta didik, tetapi juga sebagai modal kepemimpinan pendidikan. Pergeseran perspektif inilah yang menjadi titik penting dalam konstruksi model penelitian. Nilai yang sebelumnya dibahas dalam konteks pembentukan individu ditransformasikan menjadi prinsip yang mengarahkan tindakan pemimpin dan pengelolaan lembaga pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Buya Hamka bertumpu pada pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karena itu tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi diarahkan pada pembentukan akhlak, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan menggunakan pengetahuan untuk kehidupan yang bermakna. Perspektif ini memberikan fondasi penting bagi kepemimpinan pendidikan karena pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai figur yang membentuk arah moral dan budaya lembaga melalui keputusan serta keteladanannya.²³ Temuan ini memperluas kajian pendidikan Hamka yang selama ini banyak menempatkan pemikirannya dalam kerangka pembentukan karakter dan kepribadian, dengan memindahkan orientasi analisis dari pendidikan terhadap individu menuju kepemimpinan sebagai instrumen pembentukan ekosistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan berkelanjutan, pandangan tersebut menjadi relevan karena keberlanjutan tidak cukup dibangun melalui kebijakan dan teknologi, tetapi membutuhkan manusia yang memiliki kesadaran nilai, kemampuan berpikir, tanggung jawab sosial, dan orientasi terhadap kepentingan generasi mendatang.

Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Pemikiran Buya Hamka

Paduan terhadap pemikiran Hamka menghasilkan sejumlah nilai yang memiliki relevansi langsung dengan kepemimpinan pendidikan, yaitu integrasi ilmu dan agama, akhlak dan keteladanan, kebebasan berpikir, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak diposisikan sebagai daftar karakter pemimpin, tetapi dianalisis berdasarkan fungsi dan kapasitasnya dalam mengarahkan organisasi pendidikan.

Tabel 2. Interpretatif Pemikiran Buya Hamka dalam Konstruksi Kepemimpinan Pendidikan Islam

Konstruk Pemikiran Hamka	Nilai Kepemimpinan	Kapabilitas Pemimpin	Kontribusi terhadap Pendidikan Berkelanjutan
Integrasi ilmu dan agama	Integritas epistemik	Pengambilan keputusan berbasis pengetahuan dan nilai	Keberlanjutan nilai dan kualitas manusia
Akhlak dan keteladanan	Kepemimpinan etis	<i>Moral agency</i> dan keteladanan	Budaya integritas dan karakter

²² Tamyis, T., Ibrahim, D., & Munir, M. (2023). Implementation of multicultural education at boarding school: comparative study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3410-3422. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.853>

²³ Robbi, F., & Alim, S. (2026). MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DILIHAT SEBAGAI PERILAKU ORGANISASI: Kepemimpinan Pendidikan, Model Kepemimpinan, Kepemimpinan Abad 21. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.24256/kelola.v11i1.8954>

Kebebasan berpikir	Kepemimpinan kritis-inovatif	Berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi	Adaptasi terhadap perubahan
Kemandirian	Kepemimpinan adaptif	Resiliensi, otonomi, dan pengambilan keputusan	Ketahanan kelembagaan
Tanggung jawab	Kepemimpinan akuntabel	<i>Responsibility</i> dan <i>stewardship</i>	Keberlanjutan tata kelola
Kepedulian sosial	Kepemimpinan berorientasi kemaslahatan	<i>Community engagement</i> dan tanggung jawab sosial	Keberlanjutan sosial

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai Hamka memiliki dua lapisan fungsi. Lapisan pertama bersifat internal, yaitu membentuk kualitas moral dan intelektual pemimpin. Lapisan kedua bersifat eksternal, yaitu mengarahkan pemimpin dalam mengelola perubahan, membangun organisasi, mengembangkan manusia, dan memenuhi tanggung jawab sosial. Temuan ini membedakan model yang dikonstruksi dalam penelitian ini dari pendekatan kepemimpinan yang hanya menempatkan nilai Islam sebagai seperangkat norma. Dalam model ini, nilai Islam berfungsi sebagai mekanisme pengarah keputusan dan tindakan kepemimpinan.

Interpretatif menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama, akhlak, keteladanan, kebebasan berpikir, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat dipahami sebagai nilai yang memiliki fungsi kepemimpinan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Hamka tidak dibangun terutama dari kewenangan formal, tetapi dari kualitas pribadi yang memungkinkan pemimpin memperoleh legitimasi moral dan membangun kepercayaan. Dalam perspektif kepemimpinan kontemporer, beberapa nilai tersebut memiliki kedekatan dengan *ethical leadership*, *servant leadership*, *adaptive leadership*, dan *transformational leadership*,²⁴ tetapi pemikiran Hamka memberikan dasar yang berbeda karena nilai tersebut berakar pada hubungan antara ilmu, agama, akhlak, dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan pemikiran Hamka sebagai alternatif yang harus menggantikan teori kepemimpinan modern, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat memperkaya dan memberi orientasi moral terhadap praktik kepemimpinan pendidikan modern, khususnya ketika lembaga pendidikan menghadapi tuntutan inovasi dan perubahan yang berpotensi menggeser dimensi kemanusiaan pendidikan.

Dimensi Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Pemikiran Buya Hamka

Hasil *critical interpretive synthesis* menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka dapat dikembangkan menjadi enam dimensi kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu spiritual-intelektual, etis-keteladanan, kritis-inovatif, adaptif, akuntabel, dan sosial-kemaslahatan. Keenam dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu kesatuan yang menghubungkan kualitas personal pemimpin dengan kemampuan transformasi lembaga pendidikan. Dimensi spiritual-intelektual berangkat dari integrasi ilmu dan agama yang menempatkan pengetahuan dan nilai sebagai dasar pengambilan keputusan; dimensi etis-keteladanan bersumber dari penekanan Hamka terhadap akhlak dan pembentukan

²⁴ Hubbard, E., Thatcher, L., & Barrett, K. (2025). Adaptive leadership part one: Ethical leadership and historical roots. *Αρετή (Arete): Journal of Excellence in Global Leadership*, 3(1), 206-223. <https://doi.org/10.59319/arete.v3i1.915>

kepribadian; dimensi kritis-inovatif berakar pada penghargaan terhadap kebebasan berpikir; dimensi adaptif bertumpu pada kemandirian dan kemampuan menghadapi perubahan; dimensi akuntabel berhubungan dengan tanggung jawab dan amanah; sedangkan dimensi sosial-kemaslahatan berangkat dari kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Hamka tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi, tetapi sebagai kemampuan mengintegrasikan nilai, pengetahuan, karakter, adaptasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam mengarahkan perubahan pendidikan.

Tabel 3. Dimensi Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Pemikiran Buya Hamka

Pemikiran Hamka	Dimensi Kepemimpinan	Kapabilitas Pemimpin	Orientasi Pendidikan Berkelanjutan
Integrasi ilmu dan agama	Spiritual-Intelektual	Pengambilan keputusan berbasis ilmu dan nilai	Keberlanjutan nilai dan kualitas manusia
Akhlak dan keteladanan	Etis-Keteladanan	Integritas dan <i>moral agency</i>	Budaya integritas dan karakter
Kebebasan berpikir	Kritis-Inovatif	Berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi	Adaptasi terhadap perubahan
Kemandirian	Adaptif	Resiliensi, otonomi, dan fleksibilitas	Ketahanan kelembagaan
Tanggung jawab	Akuntabel	<i>Responsibility</i> dan <i>stewardship</i>	Keberlanjutan tata kelola
Kepedulian sosial	Sosial-Kemaslahatan	Kolaborasi dan keterlibatan masyarakat	Keberlanjutan sosial

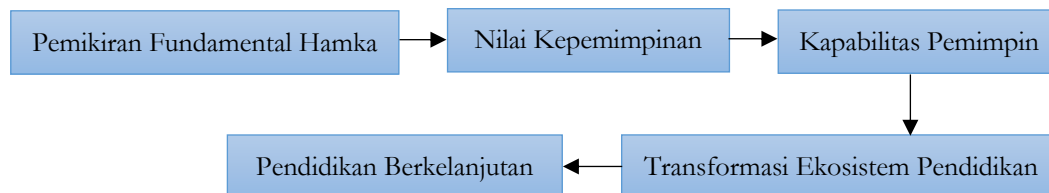
Tabel 3 diatas memperlihatkan adanya dua arah fungsi kepemimpinan. Pertama, fungsi internal yang berkaitan dengan pembentukan kualitas diri pemimpin, terutama integritas, akhlak, keilmuan, kemandirian, dan tanggung jawab. Kedua, fungsi eksternal yang berkaitan dengan kemampuan pemimpin menggerakkan organisasi, merespons perubahan, membangun inovasi, mengembangkan sumber daya manusia, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Temuan ini memperluas kajian kepemimpinan pendidikan yang sering memisahkan dimensi moral dan manajerial. Dalam konstruksi yang dihasilkan penelitian ini, keduanya dipandang sebagai satu kesatuan: nilai memberikan arah terhadap kepemimpinan, sedangkan kapabilitas memungkinkan nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan kelembagaan. Dengan demikian, keenam dimensi tersebut tidak dimaksudkan sebagai sekadar daftar karakter ideal pemimpin, tetapi sebagai komponen yang saling berhubungan dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang mampu menghadapi perubahan sekaligus menjaga orientasi kemanusiaan dan nilai-nilai Islam.

Temuan tersebut juga memperlihatkan hubungan yang kuat dengan konsep pendidikan berkelanjutan. Kepemimpinan spiritual-intelektual menjaga agar perkembangan ilmu dan teknologi tetap berlandaskan nilai; kepemimpinan etis-keteladanan membangun budaya organisasi yang berintegritas; kepemimpinan kritis-inovatif memungkinkan lembaga menghasilkan respons baru terhadap perubahan; kepemimpinan adaptif memperkuat resiliensi organisasi; kepemimpinan akuntabel menjaga keberlanjutan tata kelola; sedangkan kepemimpinan sosial-kemaslahatan memperluas orientasi pendidikan dari kepentingan internal lembaga menuju kepentingan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan dalam model ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan lembaga untuk bertahan, tetapi sebagai kemampuan pendidikan untuk mempertahankan nilai, mengembangkan manusia,

beradaptasi dengan perubahan, menjaga kelembagaan, dan memberikan kemaslahatan secara berkelanjutan.

Konstruksi Model Kepemimpinan Pendidikan Islam untuk Pendidikan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil *generative conceptual synthesis*, penelitian ini mengonstruksi model yang terdiri atas empat lapisan. Lapisan pertama adalah fondasi nilai, yaitu integrasi ilmu dan agama, akhlak, keteladanan, kebebasan berpikir, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Lapisan kedua adalah dimensi kepemimpinan, yang dikonstruksi menjadi kepemimpinan spiritual-intelektual, etis-keteladanan, kritis-inovatif, adaptif, akuntabel, dan sosial-kemaslahatan. Lapisan ketiga adalah kapabilitas kepemimpinan, meliputi pengambilan keputusan berbasis nilai, *moral agency*, berpikir kritis, inovasi, resiliensi, *stewardship*, dan *community engagement*. Lapisan keempat adalah orientasi keberlanjutan, yang mencakup keberlanjutan nilai, manusia, budaya organisasi, kelembagaan, sosial, dan lingkungan. Secara konseptual, model dapat dirumuskan:



Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan tidak ditempatkan sebagai tujuan yang berdiri di luar kepemimpinan, tetapi sebagai *outcome* dari kepemimpinan yang berlandaskan nilai, memiliki kapasitas adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Hal ini juga merupakan perbedaan penting dari pendekatan yang memahami *sustainable leadership* terutama sebagai kemampuan mempertahankan efektivitas organisasi. Literatur terbaru memang menunjukkan bahwa definisi *sustainable leadership* masih beragam, dengan tema efektivitas, *systems thinking*, tanggung jawab kolaboratif, dan orientasi masa depan.²⁵ Penelitian ini menambahkan dimensi spiritual-moral yang bersumber dari khazanah intelektual Islam Indonesia ke dalam diskursus tersebut.

Konstruksi model menunjukkan hubungan berjenjang antara fondasi pemikiran Hamka, nilai kepemimpinan, kapabilitas pemimpin, transformasi ekosistem pendidikan, dan pendidikan berkelanjutan. Hubungan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan tidak muncul secara otomatis dari penerapan program pendidikan berkelanjutan, tetapi membutuhkan kepemimpinan yang mampu menerjemahkan nilai menjadi tindakan dan budaya organisasi. Dalam model ini, integrasi ilmu dan agama memberikan orientasi spiritual-intelektual, akhlak dan keteladanan membentuk kepemimpinan etis, kebebasan berpikir mendorong inovasi, kemandirian menghasilkan kapasitas adaptif, tanggung jawab membangun *stewardship*, dan kepedulian sosial memperluas orientasi lembaga menuju kemaslahatan. Konseptualisasi tersebut memperluas pemaknaan *sustainable educational*

²⁵ Madhakomala, R., Lemba, V. C., & Megafajari, D. (2026). Transformasi Strategis Pendidikan Berkelanjutan: Implementasi Prinsip Deming dalam Membangun Kolaborasi, Inovasi, dan Orientasi Masa Depan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 16(1), 11-24. <https://doi.org/10.24042/54v0b943>

leadership yang tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan institusi,²⁶ tetapi juga mencakup keberlanjutan nilai, manusia, budaya, hubungan sosial, dan tanggung jawab antargenerasi. Oleh karena itu, model yang ditawarkan dapat dipahami sebagai *value-based sustainable educational leadership*, yaitu kepemimpinan yang menjadikan nilai sebagai fondasi bagi kemampuan organisasi untuk beradaptasi, berkembang, dan bertahan secara bermakna.

Perpaduan Model: Dari Kepemimpinan Efektif menuju Kepemimpinan Berkelanjutan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa model kepemimpinan pendidikan Islam berbasis Hamka tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori kepemimpinan modern, tetapi mengoreksi dan melengkapinya melalui perspektif nilai. *Transformational leadership* memberikan penekanan pada visi dan perubahan; *instructional leadership* pada kualitas pembelajaran; *servant leadership* pada pelayanan dan pemberdayaan; sedangkan *adaptive leadership* pada kemampuan menghadapi perubahan. Kontribusi model bukan sekadar menambahkan istilah Islam pada teori kepemimpinan yang sudah ada. Model ini mengubah basis orientasi kepemimpinan dari sekadar efektivitas menuju integrasi antara efektivitas, etika, spiritualitas, pengembangan manusia, dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan ideal bukan hanya *change agent*, tetapi juga *value steward*,²⁷ yaitu penjaga nilai; *human developer*, yaitu pengembang manusia; dan *sustainability agent*, yaitu penggerak keberlanjutan.

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan mencapai target organisasi, tetapi perlu dilihat dari kemampuan pemimpin memastikan bahwa perubahan menghasilkan manfaat jangka panjang bagi manusia dan lembaga. *Transformational leadership* menekankan perubahan dan visi, *instructional leadership* berorientasi pada pembelajaran, *servant leadership* menekankan pelayanan dan pemberdayaan, sedangkan *adaptive leadership* menekankan kemampuan menghadapi kompleksitas; model berbasis Hamka menghubungkan seluruh orientasi tersebut dengan pertanyaan mengenai nilai, tujuan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Dengan demikian, model ini tidak dimaksudkan sebagai pengulangan teori kepemimpinan yang sudah ada, melainkan sebagai sintesis yang menambahkan dimensi spiritual-moral dan orientasi kemaslahatan ke dalam diskursus kepemimpinan berkelanjutan. Perubahan paradigma yang ditawarkan adalah pergeseran dari pemimpin sebagai *change agent* menuju pemimpin sebagai *value steward*, *human developer*, dan *sustainability agent*, sehingga keberhasilan kepemimpinan tidak hanya dilihat dari seberapa cepat lembaga berubah, tetapi dari kemampuan pemimpin menjaga agar perubahan tetap manusiawi, etis, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

²⁶ Rahmawati, I., Lestari, H., Rustini, T., & Kirana, A. P. (2026). The Influence Of Sustainable Leadership on The Effectiveness of Environmental Sustainability Programs In Private Madrasah Aliyah In Bogor Regency. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 14(01), 1-9. <https://doi.org/10.56406/jkim.v14i01.993>

²⁷ Apple, M. W., Biesta, G., Bright, D., Giroux, H. A., McKay, A., McLaren, P., ... & Yeatman, A. (2022). Reflections on contemporary challenges and possibilities for democracy and education. *Journal of Educational Administration and History*, 54(3), 245-262. <https://doi.org/10.1080/00220620.2022.2052029>

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi konseptual yang kuat untuk pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam dalam menghadapi tuntutan pendidikan berkelanjutan di era modern. Melalui *critical interpretive synthesis*, pemikiran Hamka mengenai integrasi ilmu dan agama, akhlak dan keteladanan, kebebasan berpikir, kemandirian, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dapat ditransformasikan ke dalam enam dimensi kepemimpinan, yaitu kepemimpinan spiritual-intelektual, etis-keteladanan, kritis-inovatif, adaptif, akuntabel, dan sosial-kemaslahatan. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak cukup diarahkan pada efektivitas administratif, tetapi perlu mengintegrasikan kualitas moral, kapasitas intelektual, kemampuan adaptasi, inovasi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial. Model yang dihasilkan memperlihatkan hubungan antara nilai pemikiran Hamka, kapabilitas kepemimpinan, transformasi ekosistem pendidikan, dan orientasi pendidikan berkelanjutan. Kontribusi utama ini terletak pada pergeseran pemaknaan pemikiran Hamka dari kajian pendidikan dan karakter menuju konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam berorientasi keberlanjutan. Model ini melengkapi teori kepemimpinan pendidikan modern dengan memberikan fondasi spiritual-moral dan orientasi kemaslahatan, sehingga pemimpin tidak hanya diposisikan sebagai *change agent*, tetapi juga sebagai *value steward*, pengembang manusia, dan penggerak keberlanjutan pendidikan. Secara praktis, model dapat menjadi kerangka awal bagi pengembangan kompetensi kepala sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam, khususnya dalam mengintegrasikan etika, inovasi, adaptasi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial ke dalam praktik kepemimpinan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena model yang dihasilkan masih bersifat konseptual-interpretatif dan belum diuji secara empiris pada berbagai konteks lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan indikator dan instrumen berdasarkan enam dimensi model, melakukan validasi konstruk melalui *expert judgment*, serta menguji hubungan model dengan keberlanjutan kelembagaan, budaya organisasi, inovasi pendidikan, pengembangan karakter, dan keterlibatan masyarakat melalui pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods*. Langkah tersebut penting untuk menguji daya jelaskan dan daya terap model sekaligus mengembangkan sustainable Islamic educational leadership sebagai bidang kajian yang lebih mapan.

REFERENSI

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 2(1), 79-99. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v2i1.1279>
- Albar, A. A. (2026). Collaborative information seeking: a qualitative investigation to identify CIS triggers in technical support settings. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 1-27. <https://doi.org/10.1080/15228053.2026.2658293>
- Anshori, I., Erviani, D., Solihah, P. Y., & Mutoharoh, M. (2026). Outcome-Based Education in Islamic Religious Education: Academic Outcomes and Students' Spiritual Awareness. *KUTTAB*, 10(1), 88-102. <https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2746>

- Anshori, I., Putri, A. S., Qonitah, A., & Ramadhan, S. (2024). Manifestasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pendidikan Era Modern; Ditinjau dari Kisah Muhammad Al-Fatih. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 351-359. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27536>
- Apple, M. W., Biesta, G., Bright, D., Giroux, H. A., McKay, A., McLaren, P., ... & Yeatman, A. (2022). Reflections on contemporary challenges and possibilities for democracy and education. *Journal of Educational Administration and History*, 54(3), 245-262. <https://doi.org/10.1080/00220620.2022.2052029>
- Ardyanto, A., Wandana, A. W., Bayhaqi, A., Darajat, M. H., Samiyono, S., & Yunus, M. (2026). Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam dalam Menjawab Tantangan Keorganisasian Pendidikan Abad Ke-21. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v10i1.2845>
- Bachtiar, M., Anshori, I., & Lazzavietamsi, F. A. (2026). Kyai Syam'un's Prophetic-Nationalistic Leadership in Islamic Educational Development in Banten, Indonesia: A Historical Study. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 92. <https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39227>
- Drisko, J. W. (2020). Qualitative research synthesis: An appreciative and critical introduction. *Qualitative Social Work*, 19(4), 736-753. <https://doi.org/10.1177/1473325019848808>
- Dumaresq, E., & McFerran, K. S. (2024). A critical and interpretive synthesis of arts-based methods used by dance therapy researchers: A perspective from the creative arts therapies. *Methods in Psychology*, 11, 100152. <https://doi.org/10.1016/j.metip.2024.100152>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135-146. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hartono, H., Anwar, R., Isnaeni, A., & Badiah, S. (2026). Spirituality and Ethics in Surah Al-Fajr: A Comparison of Al-Misbah's and Al-Azhar's Tafsirs. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 956-972. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3342>
- Hasbi, M., Alim, N., & Machmud, H. (2025). Transformation of education quality in Islamic higher education institutions through organizational culture and integrated quality management. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 375-386. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1921>
- Hubbard, E., Thatcher, L., & Barrett, K. (2025). Adaptive leadership part one: Ethical leadership and historical roots. *Arete (Arete): Journal of Excellence in Global Leadership*, 3(1), 206-223. <https://doi.org/10.59319/arete.v3i1.915>
- Latifah, H. A. I., & Muswita, M. (2025). Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Al-Misbah Karya Quraish Shihab. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 4(1), 13-26. <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v4i1.43723>
- Madhakomala, R., Lemba, V. C., & Megafajari, D. (2026). Transformasi Strategis Pendidikan Berkelanjutan: Implementasi Prinsip Deming dalam Membangun Kolaborasi, Inovasi, dan Orientasi Masa Depan. *Al-Idaroh: Jurnal Kependidikan Islam*, 16(1), 11-24. <https://doi.org/10.24042/54v0b943>
- Naldi, A., Nisoh, A., Adami, F. F., & Pradana, T. (2024). Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(2), 116-129. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v8i2.21353>

- Narassima, M. S., Anbuudayasankar, S. P., Mathiyazhagan, K., Ganesh, K., & Lee, T. R. (2024). Supply chain resilience: conceptual model building and validation. *International Journal of Logistics Research and Applications*, 27(5), 781-813. <https://doi.org/10.1080/13675567.2022.2056584>
- Rahmawati, I., Lestari, H., Rustini, T., & Kirana, A. P. (2026). The Influence Of Sustainable Leadership on The Effectiveness of Environmental Sustainability Programs In Private Madrasah Aliyah In Bogor Regency. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 14(01), 1-9. <https://doi.org/10.56406/jkim.v14i01.993>
- Robbi, F., & Alim, S. (2026). MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DILIHAT SEBAGAI PERILAKU ORGANISASI: Kepemimpinan Pendidikan, Model Kepemimpinan, Kepemimpinan Abad 21. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.24256/kelola.v11i1.8954>
- Rohman, A. H., & Munawaroh, S. F. (2026). Orkestrasi Kepemimpinan Pendidikan dalam Ekosistem Manajemen Adaptif Era Society 5.0. *Social Science Academic*, 4(1), 396-408. <https://doi.org/10.37680/ssa.9688>
- Rukmana, A., & Al-Walid, K. (2021). Konsep manusia sempurna perspektif Buya Hamka. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 3(02), 76-88. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i02.30901>
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. *Raudhab Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97-105. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.89>
- Susanti, F., Fitri, L., & Wastri, L. (2024). The Concept of Leadership in Islam: An Analysis of Abuya Hamka's Thoughts. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 10(2), 26-34. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i2.17555>
- Tamyis, T., Ibrahim, D., & Munir, M. (2023). Implementation of multicultural education at boarding school: comparative study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3410-3422. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.853>
- Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, M. N. R. (2022). Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 711-724. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3809>
- Wang, J. (2026). Transnational education as ecosystem: rethinking sustainability and equity. *Higher Education Quarterly*, 80(1), e70099. <https://doi.org/10.1111/hequ.70099>
- Wasehudin, W., Anshori, I., Rahman, M. T., Syafe'i, I., & Kesuma, G. C. (2021). A creativity education model for coastal communities Amid the Covid-19 pandemic. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(3), 729-741. [https://doi.org/10.14505/jemt.12.3\(51\).12](https://doi.org/10.14505/jemt.12.3(51).12)